

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gaya hidup kota yang serba praktis memungkinkan masyarakat modern sulit untuk menghindar dari *fast food*. *Fast food* memiliki beberapa kelebihan, antara lain penyajian yang cepat sehingga tidak menghabiskan waktu lama dan dapat dihidangkan kapan dan dimana saja, higienis dan dianggap sebagai makanan bergengsi dan makanan gaul (Irianto, 2007). Makanan cepat saji (*fast food*) adalah makanan yang tersedia dalam waktu cepat dan siap disantap (Sulistijani, 2002). *Fast food* memiliki ciri kandungan gizi tidak seimbang, yaitu mengandung kalori tinggi, tetapi sangat rendah serat juga tinggi kandungan lemak (termasuk kolesterol), gula dan garam. Konsumsi *fast food* ditambah kehidupan yang disertai stress dan kurangnya aktifitas fisik, mulai menunjukkan dampaknya yang ditandai dengan meningkatnya masalah gizi lebih (obesitas). Dalam jangka panjang, obesitas ini memicu timbulnya berbagai penyakit, seperti diabetes dan jantung koroner menurut Hermina (dalam Lintang, 2009).

Transisi ekonom juga berpengaruh terhadap pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat. Perubahan pola konsumsi mulai terjadi di kota-kota besar, yaitu dari pola makanan tradisional yang banyak mengandung karbohidrat, protein, serat, vitamin dan mineral bergeser ke pola makanan berat yang cenderung banyak mengandung lemak, protein, gula dan garam serta miskin serat, vitamin dan mineral sehingga mudah merangsang terjadinya penyakit-penyakit gangguan saluran pencernaan, penyakit jantung, obesitas dan kanker (Elnovriza, 2008).

Survei yang dilakukan oleh AC Nilsen bahwa 69% masyarakat kota di Indonesia mengonsumsi *fast food*, yaitu 33% menyatakan makan siang sebagai waktu tepat untuk makan di restoran *fast food*, 25% untuk makan malam, 9% menyatakan sebagai makanan selingan dan 2% memilih untuk makan pagi (Nilsen,

2008). Hal tersebut diperkirakan akan semakin berkembang sesuai dengan meningkatnya tingkat konsumsi makanan *fast food* di Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Health Education Authority (2002), usia 15 – 34 tahun merupakan konsumen terbanyak yang memilih menu *fast food*. Keadaan tersebut dapat dipakai sebagai cermin dalam tatanan masyarakat Indonesia, bahwa rentang usia tersebut adalah golongan pelajar dan pekerja muda (Siswono, 2002). Mahasiswa merupakan usia dewasa dimana faktor gizi berperan dalam meningkatkan ketahanan fisik dan produktifitas kerja. Unsur gizi merupakan faktor kualitas sumber daya manusia yang pokok, gizi bukan hanya sekedar mempengaruhi derajat kesehatan dan ketahanan fisik, tetapi juga menentukan kualitas kecerdasan intelektual bagi manusia menurut Hidayat (dalam Indrawagita, 2009).

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku memilih makanan, yang menentukan mudah tidaknya seseorang memahami manfaat kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi (Sediaoetama, 2002). Pemenuhan gizi seimbang bukanlah hal mudah untuk dipenuhi oleh mahasiswa karena kesibukan dengan tugas dan kegiatan. Padahal kebutuhan gizi yang terpenuhi dengan baik akan membuat orang lebih memiliki perhatian dan kemampuan untuk belajar lebih mudah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus memperhatikan pola makan dari aspek jenis makan yang dikonsumsi (Hardinsyah & D.Briawan, 2005).

Penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek mahasiswa Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember yang terdiri dari Program Studi Gizi Klinik dan Program Studi Rekam Medik angkatan 2011-2013. Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember belum pernah dijadikan lokasi penelitian mengenai makanan cepat saji. Selain itu, mahasiswa jurusan kesehatan sebagai tenaga kesehatan merupakan faktor penguat dalam promosi kesehatan, tetapi masih banyak mahasiswa yang belum memiliki kesadaran untuk menerapkan pola makan seimbang sesuai pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 24 mahasiswa jurusan kesehatan Politeknik Negeri Jember tentang makanan cepat saji (*fast food*) didapatkan bahwa

>50% mahasiswa berpengetahuan baik, 80% mahasiswa memiliki sikap dalam kategori baik tetapi 50% mahasiswa memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji (*fast food*) dalam frekuensi sering. Dari hasil survei pendahuluan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Jember Terhadap Konsumsi Makanan Cepat Saji (*Fast Food*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan penelitian adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa jurusan kesehatan Politeknik Negeri Jember terhadap konsumsi makanan siap saji (*fast food*).

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa jurusan kesehatan Politeknik Negeri Jember terhadap konsumsi makanan cepat saji (*fast food*).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan antara pengetahuan mahasiswa jurusan kesehatan Politeknik Negeri Jember terhadap konsumsi makanan cepat saji (*fast food*).
2. Menganalisis hubungan antara sikap mahasiswa jurusan kesehatan Politeknik Negeri Jember terhadap konsumsi makanan cepat saji (*fast food*).

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat selama menjalani pendidikan gizi di Politeknik Negeri Jember.
2. Menambah wawasan, pengetahuan dan ketrampilan peneliti.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap konsumsi makanan cepat saji (*fast food*).

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Menjadi bahan kepustakaan bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang makanan cepat saji (*fast food*).